

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

*Signalling theory* atau teori sinyal pertama kali dicetuskan oleh Spence pada tahun 1973, memiliki tujuan mengungkapkan terkait dengan perilaku dipasar tenaga kerja (*labour market*). “Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi signal kepada penerima sinyal” (Ghozali, 2020). Umumnya, sinyal diinterpretasikan sebagai tanda/isyarat untuk pihak luar (investor dan kreditor) yang dilakukan oleh perusahaan (manajer). Sinyal yang diberikan dapat berupa berbagai bentuk misal terlihat secara langsung maupun diperlukan adanya penelaan lebih lanjut untuk mengetahuinya. Teori ini berhubungan dengan pemahaman/interpretasi mengenai bagaimana suatu sinyal sangat bernilai atau berguna, sementara sinyal lain tidak bermanfaat. Teori ini mempelajari bagaimana suatu sinyal yang dikaitkan dengan kualitas yang diperlihatkan dan elemen-elemen yang membuat sinyal tersebut dapat menarik. Selain itu, teori ini juga menyelidiki hal yang akan timbul apabila sinyal yang diberi tidak meyakinkan sepenuhnya atau sejauh mana ketidakyakinan yang dapat ditoleransi sebelum sinyal tersebut tidak memiliki makna sama sekali (Ghozali, 2020).

“Sinyal diberikan perusahaan mengenai kinerja perusahaan dalam aspek keuangan maupun non-keuangan dan pencapaian kinerja yang telah diraih oleh manajemen dalam merealisasikan harapan dan keputusan para pemegang saham. Informasi yang diberikan oleh perusahaan umumnya merupakan catatan atau gambaran mengenai kondisi perusahaan pada masa lalu, saat ini, maupun keadaan di masa yang akan datang” Alfahruqi *et al.* (2022). Informasi keuangan maupun non-keuangan perusahaan terdapat dalam laporan keuangan. Ketika informasi telah dipublikasikan, para investor atau

pengguna laporan keuangan akan terlebih dahulu menganalisis apakah informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk.

Dalam penelitian ini, menggunakan teori sinyal karena profitabilitas dianggap dapat memberikan sinyal kepada investor untuk melakukan investasi. Ananda (2020) mengatakan, “penggunaan teori *signalling*, informasi berupa *ROA* atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan, dengan demikian jika *ROA* tinggi, maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan *ROA* tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik, maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Permintaan saham yang banyak, maka harga saham akan meningkat. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat”.

## 2.2 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019), “laporan keuangan merupakan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Sedangkan menurut IAI (2024b) dalam PSAK No. 201 tentang penyajian laporan keuangan menyebutkan bahwa “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Tujuan umum dari laporan keuangan adalah “untuk menyediakan informasi keuangan tentang pelaporan entitas yang berguna untuk investor saat ini dan calon investor, pemberi pinjaman, kreditur lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas” (Kieso *et al.*, 2020). Tujuan adanya laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2024):

1. “Untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi”
2. “Untuk menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka

mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi”:

- a) “Aset”;
- b) “Liabilitas”;
- c) “Ekuitas”;
- d) “Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;”
- e) “Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan”;
- f) “Arus kas”.

Menurut Weygandt *et al.* (2022), terdapat 2 kelompok umum pengguna informasi keuangan diantaranya:

1. “*Internal Users*”

“Pengguna internal informasi akuntansi adalah manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis. Ini termasuk manajer pemasaran, supervisi bagian produksi, direktur keuangan, dan pejabat perusahaan”.

2. “*External Users*”

“Pengguna eksternal adalah individu dan organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan tentang perusahaan”. Contoh *external users* adalah:

- “Investor (pemilik) menggunakan informasi akuntansi untuk memutuskan apakah akan membeli, menahan, atau menjual saham kepemilikan suatu perusahaan”.
- “Kreditor (seperti pemasok dan bankir) menggunakan informasi akuntansi untuk mengevaluasi risiko pemberian kredit atau peminjaman uang”.
- “Otoritas perpajakan menggunakan informasi keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut mematuhi undang-undang perpajakan”.
- “Badan pengatur yang ingin mengetahui apakah perusahaan beroperasi sesuai aturan yang ditentukan”.

Menurut IAI (2024b) dalam PSAK No.201, mengatakan bahwa komponen yang ada laporan keuangan lengkap terdiri atas:

- a) “Laporan posisi keuangan pada akhir periode merupakan laporan yang berisi terkait dengan jumlah aset, kewajiban, dan modal perusahaan pada periode tertentu”;
- b) “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha yang terlihat dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan memperoleh keuntungan atau kerugian dalam suatu periode tertentu”;
- c) “Laporan perubahan ekuitas selama periode merupakan laporan yang berisi mengenai jumlah modal yang dimiliki perusahaan secara aktual serta sebab-sebab perubahan modal”;
- d) “Laporan arus kas selama periode merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pemasukan dan pengeluaran periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan”;
- e) “Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya”;
  - ea) “Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A; dan”
- f) “Laporan posisi keuangan pada awalnya periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A dan 40D”.

Menurut (IAI, 2024a) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, “Karakteristik kualitatif informasi keuangan yang berguna mengidentifikasi jenis informasi yang kemungkinan besar sangat berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, serta kreditor lainnya untuk membuat keputusan mengenai entitas pelapor berdasarkan informasi dalam laporan

keuangan (informasi keuangan). Karakteristik kualitatif informasi keuangan yang berguna terdiri dari karakteristik kualitatif fundamental dan karakteristik kualitatif peningkat. Karakteristik kualitatif fundamental meliputi”:

1. “Relevansi”

“Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi mungkin mampu membuat perbedaan keputusan bahkan jika sebagian pengguna memilih untuk tidak mengambil keuntungan atas informasi tersebut atau telah menyadari informasi tersebut dari sumber lainnya. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmatori, atau keduanya. Informasi keuangan memiliki nilai prediktif jika informasi tersebut dapat digunakan sebagai input yang digunakan oleh pengguna untuk memprediksi hasil (*outcomes*) masa depan. Informasi keuangan tidak harus merupakan suatu prediksian atau prakiraan untuk memiliki nilai prediktif”.

2. “Materialitas”

“Informasi adalah material jika penghilangan, salah saji atau pengaburan informasi tersebut diperkirakan cukup dapat memengaruhi keputusan yang dibuat oleh pengguna utama laporan keuangan bertujuan umum atas dasar laporan tersebut, yang memberikan informasi keuangan tentang entitas pelapor tertentu”.

3. “Representasi Tepat”

“Laporan keuangan merepresentasikan fenomena ekonomik dalam kata dan angka. Agar dapat menjadi informasi yang berguna, selain merepresentasikan fenomena yang relevan, informasi keuangan juga harus merepresentasikan secara tepat substansi dari fenomena yang akan direpresentasikan. Agar dapat menunjukkan representasi tepat dengan sempurna, tiga karakteristik harus dimiliki yaitu lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan”.

Empat karakteristik kualitatif yang meningkatkan kegunaan informasi keuangan menurut (IAI, 2024a) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, yaitu:

a) “Keterbandingan”

“Informasi mengenai entitas pelapor lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan informasi serupa tentang entitas lain dan dengan informasi serupa tentang entitas yang sama untuk periode dan tanggal lainnya. Keterbandingan adalah karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi dan memahami persamaan dalam, dan perbedaan antara, pos-pos”.

b) “Keterverifikasian”

“Keterverifikasian membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi merepresentasikan fenomena ekonomik secara tepat sebagaimana mestinya”.

c) “Ketepatanwaktuan”

“Ketepatanwaktuan berarti tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusan mereka. Secara umum, semakin lawas suatu informasi, maka semakin kurang berguna informasi tersebut”.

d) “Keterpahaman”

“Pengklasifikasian, pengarakteristikan, dan penyajian informasi secara jelas dan ringkas dapat membuat informasi tersebut terpaham”.

### 2.3 Kinerja Keuangan

Keuangan adalah salah satu komponen inti bisnis yang paling riskan. Manajemen keuangan harus dapat mengelola keuangan dengan cermat dan profesional, termasuk dalam penyusunan laporan keuangan yang tepat dan akurat. Menurut Handayani *et al.* (2024) menjelaskan, kinerja keuangan adalah “penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba”. Dengan kata lain, kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan. Untuk mengidentifikasi

kekuatan dan kelemahan kondisi keuangan suatu perusahaan, dapat dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis laporan keuangan. Menurut Weygandt *et al.* (2022) untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat tiga cara yaitu:

1. Analisis Horizontal merupakan analisis dengan mengevaluasi rangkaian data laporan keuangan dalam periode tertentu. Umumnya, analisis ini dilakukan dengan membandingkan antarperusahaan dalam melihat tren pertumbuhan atau penurunan dalam laporan keuangan (Weygandt *et al.*, 2022).
2. Analisis Vertikal merupakan analisis dengan mengevaluasi data laporan keuangan yang dimiliki dengan menyatakan setiap item sebagai persentase dari jumlah dasar (Weygandt *et al.*, 2022).
3. Analisis Rasio merupakan analisis dengan menyatakan hubungan antara item-item tertentu dari data laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan (Weygandt *et al.*, 2022).

Menurut Kasmir (2019), analisis rasio keuangan merupakan proses menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan angka-angka dengan membagi satu angka dengan angka lainnya yang tercantum. Berikut merupakan jenis-jenis rasio keuangan, menurut Kasmir (2019):

- a) “Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*), berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo” (Kasmir, 2019).
- b) “Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratios*), digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan harus dibubarkan” (Kasmir, 2019).
- c) “Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*), digunakan untuk mengevaluasi seberapa efisien perusahaan dalam pemanfaatan sumber dayanya atau menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari” (Kasmir, 2019).

- d) “Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*), digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan” (Kasmir, 2019).

## 2.4 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019), “Profitabilitas ialah rasio yang digunakan sebagai salah satu cara menilai kemampuan yang di miliki perusahaan dalam usahanya mendapatkan keuntungan”. “Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan selama periode tertentu” (Weygandt *et al.*, 2022). Menurut (Kasmir, 2019), “tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yakni”:

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu”;
2. “Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang”;
3. “Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu”;
4. “Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri”;
5. “Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri”;
6. “Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri”.

Semakin meningkat profitabilitas perusahaan, maka meningkat pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Weygandt *et al.* (2022), untuk profitabilitas suatu perusahaan terdapat tujuh jenis rasio diantaranya:

1. “*Profit Margin* atau margin laba, rasio untuk menilai presentase dari tiap penjualan yang menghasilkan laba bersih. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membagi *net income* terhadap *net sales*” (Weygandt *et al.*, 2022).

2. “*Asset Turnover* atau perputaran persediaan, rasio berfungsi untuk menilai seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membagi *net sales* terhadap *average total assets*” (Weygandt *et al.*, 2022).
3. “*Return on Assets* atau pengembalian atas aset, rasio yang dihitung dengan membagi *net income* terhadap *average total assets*” (Weygandt *et al.*, 2022).
4. “*Return on Equity* atau pengembalian ekuitas, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba perusahaan dihasilkan oleh perusahaan dari setiap investasi yang dilakukan oleh pemiliknya. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih yang dikurangi *preference dividends* dengan *average ordinary shareholders' equity*” (Weygandt *et al.*, 2022).
5. “*Earnings per Share (EPS)* atau laba per saham, rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. Rasio *EPS* dihitung dengan membagi *net income* yang telah dikurangi *preference dividends* terhadap jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama tahun berjalan” (Weygandt *et al.*, 2022).
6. “*Price Earnings Ratio (PER)*, rasio yang digunakan untuk mengukur harga pasar setiap saham biasa terhadap laba per saham. Rasio *Price Earnings Ratio* dihitung dengan membagi *market price per share* dengan *earning per share*” (Weygandt *et al.*, 2022).
7. “*Payout Ratio*, rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba yang didistribusikan dalam bentuk kas dividen. Rasio *Payout Ratio* dihitung dengan membagi dividen tunai yang diumumkan pada saham biasa (*cash dividend paid on ordinary shares*) dengan *net income*” (Weygandt *et al.*, 2022).

Dalam studi ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Assets*. Menurut Bandaro & Ariyanto (2020), “*ROA* merupakan salah satu pengukuran atas profitabilitas yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan melalui penggunaan aset yang dimiliki”. Tujuan dari *ROA* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dalam menghasilkan laba dengan pengelolaan aset yang dimiliki serta membandingkannya dengan kompetitor

dalam industri yang sama. Semakin tinggi *ROA*, maka semakin baik perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan laba. Sebaliknya, semakin rendah *ROA* menunjukkan bahwa semakin rendah kemampuan perusahaan untuk dalam pengelolaan aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba. Dengan menggunakan rasio ini, perusahaan dapat menilai keberhasilan strategi bisnis dan operasional yang diterapkan dari pengelolaan aset untuk menghasilkan labanya. Bagi pemegang saham, semakin tinggi *ROA* yang dimiliki perusahaan maka semakin besar laba yang diperoleh perusahaan sehingga berpotensi juga pada pembagian dividen yang semakin besar. Selain itu, rasio *ROA* juga berguna untuk kreditor karena perusahaan yang memiliki *ROA* tinggi menunjukkan perusahaan memiliki laba yang tinggi sehingga dapat mengurangi risiko gagal bayar.

Menurut Weygandt *et al.* (2022), untuk menghitung *Return on Assets (ROA)* dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}}$$

**Rumus 2.1 Return on Assets**

Keterangan:

*ROA* : *Return on Assets* (Pengembalian atas Aset)

*Net Income* : Laba bersih selama satu tahun yang didapatkan dari laba yang telah dikurangi dengan pajak

*Average Total Assets* : Rata-rata total aset perusahaan tahun berjalan dan tahun sebelumnya

Menurut Weygandt *et al.* (2022), untuk menghitung *average total assets* adalah:

$$Average\ Total\ Assets = \frac{Assets_t + Assets_{(t-1)}}{2}$$

**Rumus 2.2 Average Total Assets**

Keterangan:

*Assets<sub>t</sub>* : Total aset pada tahun t

$Assets_{(t-1)}$  : Total aset satu tahun sebelum tahun t

*Net income* atau laba bersih tahun berjalan terdapat dalam laporan laba rugi perusahaan. Menurut Kieso *et al.* (2020), “Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasional suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan laba rugi memiliki komponen-komponen sebagai berikut”:

1. “*Sales* menunjukkan jumlah *net sales* dari penjualan. Pendapatan bersih merupakan perhitungan dari penjualan, retur penjualan, dan diskon penjualan”.
2. “*Cost of Good Sold* atau Harga Pokok Penjualan (HPP) merupakan total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi barang yang akan dijual”.
3. “*Gross Profit* dihitung dari penjualan dikurang dengan harga pokok penjualan. Pelaporan laba kotor ini juga memberikan angka yang berguna untuk mengevaluasi kinerja dan memprediksi pendapatan masa depan”.
4. “*Selling Expense* merupakan pengeluaran perusahaan yang dihasilkan dari aktivitas penjualan”.
5. “*Administrative or General Expense* merupakan biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas administrasi perusahaan”.
6. “*Other income and expense* meliputi sebagian besar transaksi lain yang selain dari kategori pendapatan dan beban yang telah disebutkan sebelumnya. Contohnya, pendapatan dividen dan pendapatan bunga”.
7. “*Income from Operations*, diukur dari *gross profit* dikurang dengan dengan *selling expense* dan *administrative* atau *general expense* serta ditambah atau dikurangi dengan *other income and expense*, maka menjadi *income from operations*”.
8. “*Financing Cost* berisi informasi terkait biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam kegiatan pendanaan seperti beban bunga”.
9. “*Income Before Income Tax* merupakan hasil dari *income from operations* dikurang dengan *financing cost*”.

10. “*Income Tax*, pajak yang dipungut atas penghasilan sebelum pajak penghasilan”.
11. “*Income from Continuing Operation*, hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlahnya akan dilaporkan sebagai laba bersih jika perusahaan tidak memiliki laba atau rugi”.
12. “*Discounted Operations* merupakan jumlah keuntungan atau kerugian dari penghentian komponen perusahaan”.
13. “*Net Income* merupakan hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode tertentu”.
14. “*Non-Controlling Interest* menunjukkan alokasi dari laba bersih perusahaan untuk pemegang saham pengendali serta untuk kepentingan non pengendali yang muncul jika terdapat konsolidasi perusahaan”.
15. “*Earning per Share* merupakan laba per lembar saham yang dilaporkan”.

Menurut Weygandt *et al.* (2022), “*net income* merupakan kondisi ketika pendapatan melebihi biaya yang dihasilkan selama periode waktu tertentu”. Sedangkan menurut Kieso *et al.*, (2020), “*net income* atau laba bersih merupakan hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode tertentu, laba bersih ini juga merupakan pendapatan setelah semua pendapatan dan beban untuk periode tersebut”. Dengan kata lain, laba bersih merupakan hasil dari perhitungan seluruh pendapatan dikurangi dengan beban-beban pada periode tersebut. Banyak orang berpendapat bahwa hal tersebut menjadi tolak ukur keberhasilan atau kegagalan suatu bisnis dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Weygandt *et al.* (2022), “aset adalah sumber daya yang dimiliki bisnis. Aset digunakan perusahaan dalam melakukan aktivitasnya contohnya pada kegiatan produksi dan penjualan. Ciri-ciri umum yang dimiliki oleh keseluruhan aset adalah kemampuan dalam memberikan manfaat di masa yang akan datang. Dalam suatu bisnis, potensi manfaat ekonomi masa mendatang pada akhirnya menghasilkan arus kas masuk (penerimaan)”. Menurut Kieso *et al.* (2020), “aset merupakan sumber daya yang dikontrol oleh suatu entitas sebagai akibat dari

peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi masa mendatang yang diharapkan mengalir ke entitas. Aset dibagi menjadi dua kategori diantaranya *current assets* dan *non-current assets*. Aset lancar adalah uang tunai dan aset lainnya yang diharapkan perusahaan untuk diubah menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi baik dalam satu tahun atau dalam siklus operasi yang lebih lama”. Sedangkan *Non-current assets* atau “aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau tujuan administrasi dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”(IAI, 2024 dalam PSAK 216).

IAI (2024) dalam PSAK 201 mengatakan bahwa entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

- (1) “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal”.
- (2) “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan”.
- (3) “Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau”.
- (4) “Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

“Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk dalam kriteria di atas sebagai aset tidak lancar”.

Aset lancar terbagi menjadi lima, menurut (Weygandt *et al.*, 2022):

- a. “*Inventories* atau persediaan” merupakan barang atau produk yang disimpan oleh perusahaan yang akan dijual dalam kegiatan bisnisnya ataupun digunakan dalam proses produksi. Ketika perusahaan membeli barang persediaan secara kas, maka pencatatan jurnalnya adalah:

<i>Inventories</i>	<i>xxx</i>	
<i>Cash</i>		<i>xxx</i>

- b. “*Prepaid expenses* atau beban dibayar dimuka” merupakan biaya yang sudah dibayarkan oleh perusahaan tetapi manfaatnya digunakan atau dinikmati di masa yang akan datang. Ketika perusahaan membayar premi untuk polis asuransi selama 2 tahun, maka pencatatan jurnalnya adalah:

<i>Prepaid Insurance</i>	<i>xxx</i>	
<i>Cash</i>		<i>xxx</i>

- c. “*Receivables* atau piutang” merupakan jumlah uang yang harus dibayarkan oleh pelanggan atau pihak lain sebagai pembayaran atas penjualan barang atau layanan. Ketika perusahaan melakukan penjualan jasa dengan kredit, maka pencatatannya sebagai berikut:

<i>Account Receivable</i>	<i>xxx</i>	
<i>Service Revenue</i>		<i>xxx</i>

- d. “*Short-term investments*” merupakan investasi keuangan perusahaan dan diharapkan akan dicairkan atau dijual dalam waktu relatif singkat, umumnya kurang dari satu tahun.
- e. “*Cash and cash equivalents*” adalah jumlah uang tunai dan investasi yang sangat likuid. Dikatakan demikian, karena kas dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai. Biasanya, uang tunai terdiri atas mata uang dan giro.

Menurut Weygandt *et al.* (2022), “Beberapa persediaan mungkin belum siap untuk dijual pada perusahaan manufaktur”. “Oleh karena itu, umumnya produsen mengklasifikasikan persediaan menjadi tiga kategori diantaranya”:

- a) “*Raw Materials*, diartikan sebagai barang-barang pokok yang akan digunakan dalam produksi entitas tetapi belum dimasukkan ke dalam produksi”.
- b) “*Work in Process*, diartikan sebagai bagian dari persediaan manufaktur yang telah dimasukkan ke dalam proses produksi tetapi belum jadi”.
- c) “*Finished Goods*, memproduksi barang-barang yang telah dikompilasi dan tersedia untuk dijual”.

Sedangkan dalam metode pencatatan biaya persediaan terdapat dua metode menurut Weygandt *et al.* (2022):

1. “*Perpetual System*”, pencatatan yang dilakukan secara periodik, biasanya pada akhir setiap periode akuntansi. Dengan *perpetual system*, perusahaan menentukan HPP setiap kali terjadi penjualan.
2. “*Periodic System*”, pencatatan dilakukan secara terus-menerus setiap kali terjadi transaksi. Dengan *periodic system*, perusahaan melakukan perhitungan menentukan HPP hanya pada akhir periode akuntansi.

Pada penilaian persediaannya terdiri dari dua metode menurut Weygandt *et al.* (2022) diantaranya:

1. “*First in First out (FIFO)* merupakan metode yang mengasumsikan bahwa perusahaan menggunakan barang sesuai urutan pembeliannya. Dalam metode ini, harga pokok barang yang dibeli paling awal adalah harga yang pertama diakui dalam menentukan harga pokok penjualan. Ini tidak berarti bahwa unit tertua dijual terlebih dahulu, tetapi biaya unit tertua diakui terlebih dahulu. Karena diasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang terjual, maka persediaan akhir didasarkan pada harga unit terakhir yang dibeli”.
2. “*Average Cost*, metode ini mengasumsikan harga pokok barang tersedia untuk dijual didasarkan pada biaya rata-rata tertimbang per unit yang dikeluarkan. Biaya rata-rata tertimbang adalah biaya rata-rata yang ditimbang dengan jumlah unit yang dibeli pada setiap unit biaya”.
3. “*Last in First out (LIFO)*, metode ini mengasumsikan bahwa barang terakhir dibeli adalah yang pertama dijual. Dengan *LIFO*, harga pokok barang yang terakhir dibeli adalah yang pertama diakui dalam menentukan harga pokok penjualan”.

Sedangkan, pada “*non-current assets* terbagi menjadi 4 yaitu, investasi jangka panjang (*long term investments*), property, bangunan, dan peralatan (*property, plant, and equipment*), aset tak berwujud (*intangible assets*), dan aset lainnya (*other assets*)” (Kieso *et al.*, 2020). Menurut Weygandt *et al.*, (2022), *non-current assets* terdiri dari:

1. “*Intangible Assets* merupakan aset berumur panjang yang tidak memiliki wujud fisik namun sangat berharga. Contohnya *goodwill*, paten, hak cipta (*copyright*), dan *trademarks* atau nama dagang yang memberi perusahaan hak eksklusif untuk jangka waktu tertentu”. Ketika perusahaan melakukan pembelian hak paten secara tunai, maka pencatatannya sebagai berikut:

<i>Patent</i>	<i>xxx</i>	
<i>Cash</i>		<i>xxx</i>

2. “*Property, Plant, and Equipment* merupakan aset dengan masa manfaat yang relatif panjang dan digunakan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Contohnya tanah, bangunan, dan mesin”. Ketika perusahaan melakukan pembelian mesin secara tunai, maka dilakukan pencatatan sebagai berikut:

<i>Equipment</i>	<i>xxx</i>	
<i>Cash</i>		<i>xxx</i>

3. “*Long-Term Investments*, umumnya investasi dalam saham biasa dan obligasi perusahaan lain yang biasanya dimiliki selama bertahun-tahun dan aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang tidak digunakan perusahaan dalam aktivitas operasinya”. Contoh pencatatan jurnal ketika perusahaan membeli obligasi

“*When companies write off the cost of long-lived assets over a number of periods, they typically use the term depreciation. They use the term depletion to describe the reduction in the cost of mineral resources (such as oil, gas, and coal) over a period of time. The expiration of intangible assets, such as patents or copyrights, is called amortization*” (Kieso *et al.*, 2020). Yang berarti “ketika perusahaan menghapuskan biaya aset jangka panjang selama beberapa periode, mereka biasanya menggunakan istilah depresiasi. Mereka menggunakan istilah depleksi untuk menggambarkan pengurangan biaya sumber daya mineral (seperti minyak, gas, dan batubara) selama periode tertentu waktu. Berakhirnya masa berlaku aset tidak berwujud, seperti paten atau hak cipta, disebut amortisasi”.

Menurut Kieso *et al.*, (2020), terdapat tiga metode perhitungan depresiasi yaitu:

1. “*Activity method*”

“Metode ini mengasumsikan bahwa penyusutan adalah fungsi penggunaan atau produktivitas bukannya berlalunya waktu. Umur aset dipertimbangkan dalam salah satu dari kedua hal tersebut keluaran yang diberikannya, atau ukuran masukan seperti jumlah jam kerjanya”.

2. “*Straight-line method*”

“Metode ini mengasumsikan penyusutan sebagai fungsi waktu, bukan fungsi penggunaan. Prosedur garis lurus sering kali merupakan pilihan yang paling tepat secara konseptual penurunan kegunaannya bersifat konstan dari periode ke periode”.

3. “*Diminishing (accelerated)-charge methods*”

“Menyediakan biaya penyusutan yang lebih tinggi di masa lalu tahun dan biaya yang lebih rendah di periode berikutnya. Pembeneran utama untuk pendekatan ini adalah bahwa aset tersebut paling produktif pada tahun-tahun awalnya”.

a. “*Sum-of-the-years’-digits* : menghasilkan penurunan biaya penyusutan berdasarkan bagian yang semakin kecil dari biaya yang dapat disusutkan (biaya awal dikurangi nilai sisa). Setiap pecahan menggunakan jumlah tahun sebagai penyebutnya ( $5 + 4 + 3 + 2 + 1 = 15$ )”.

b. “*Declining-balance method* : menggunakan tingkat penyusutan (dinyatakan dalam persentase) yang merupakan kelipatan dari *straight-line rate*”.

Ketika perusahaan mencatat penyusutan aset tetap contohnya mesin, maka jurnalnya sebagai berikut (Kieso *et al.*, 2020):

<i>Depreciation Expense</i>	xxx
<i>Accumulated Depreciation machine</i>	xxx

Ketika perusahaan mencatat deplesi, maka jurnalnya sebagai berikut (Kieso *et al.*, 2020):

<i>Inventory</i>	<i>xxx</i>	
<i>Accumulated Depletion</i>		<i>xxx</i>

Ketika perusahaan mencatat amortisasi aset tak berwujud contohnya paten, maka jurnalnya sebagai berikut (Kieso *et al.*, 2020):

<i>Amortization Expense</i>	<i>xxx</i>	
<i>Patent</i>		<i>xxx</i>

Menurut Lukviarman (2016) dalam Ramadhani *et al.* (2023), “standar rata-rata industri untuk *return on assets* yang baik apabila lebih dari 5,98%”. Semakin baik perusahaan dalam mengelola asetnya secara efisien dalam memperoleh *net income*, maka akan semakin meningkat nilai *ROA*. Faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi *ROA* yaitu likuiditas yang diproksikan *current ratio*, *leverage* yang diproksikan *debt to equity ratio*, umur perusahaan, dan komisaris independen.

## 2.5 Likuiditas

“Rasio likuiditas merupakan rasio untuk menilai seberapa besar jangka pendek perusahaan dalam membayar kewajibannya yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan uang tunai yang tidak terduga” (Weygandt *et al.*, 2022). Sedangkan menurut Prabowo & Sutanto (2019), “likuiditas diartikan sebagai tingkat kemampuan perusahaan di dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki”. Tujuan dan manfaat perhitungan rasio likuiditas menurut Kasmir (2019) adalah:

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan”.
2. “Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan”.
3. “Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang”.
4. “Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode”.

5. “Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar”
6. “Menjadi alat pemicu bagi pihak bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini”.

Menurut Fianti *et al.* (2022), “perusahaan yang mampu memenuhi utang tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Perusahaan likuid apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau atau aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya atau utang jangka pendeknya”. Dengan kata lain, semakin besar aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan utang lancarnya perusahaan menandakan bahwa perusahaan mampu memenuhi utang pada saat jatuh tempo. “Jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat ditagih, berarti perusahaan dalam keadaan ilikuid. Semakin tinggi angka rasio likuiditas, maka semakin baik” (Fianti, 2022). Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi dengan aktiva lancar lebih besar dibandingkan dengan utang lancarnya sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajibannya pada saat ditagih.

Menurut Weygandt *et al.* (2022), “rasio likuiditas sangat menarik perhatian pada kreditur jangka pendek seperti bank dan pemasok. Rasio ini memiliki tujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya melalui *current ratio*, *quick ratio*, *account receivable turnover*, dan *inventory turnover*. Untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan terdapat empat cara diantaranya”:

1. “*Current Ratio* adalah rasio yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membagi aset lancar (*current assets*) dengan kewajiban lancar (*current liabilities*)” (Weygandt *et al.*, 2022).
2. “*Quick Ratio* adalah rasio digunakan untuk menilai likuiditas jangka pendek secara langsung. Perhitungan rasio cepat dilakukan dengan membagi jumlah

kas (*cash*), investasi jangka pendek (*short-term investment*), dan piutang (*net account receivable*) dengan *current liabilities*” (Weygandt *et al.*, 2022).

3. “*Account Receivable Turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas piutang. Perhitungan perputaran piutang dilakukan dengan membagi *net credit sales* dengan *average net account receivable*” (Weygandt *et al.*, 2022).
4. “*Inventory Turnover* atau perputaran persediaan adalah Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran berapa kali rata-rata persediaan dijual selama periode tersebut. Perhitungan rasio perputaran persediaan dilakukan dengan membagi *cost of goods sold* dengan *average inventory*” (Weygandt *et al.*, 2022).

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current Ratio* juga sering disebut dengan rasio lancar. Semakin besar *current ratio* menandakan bahwa semakin besar aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutupi kewajiban lancarnya. Hal tersebut dianggap sebagai ukuran cukup baik bagi suatu perusahaan.

Menurut Weygandt *et al.* (2022), *Current Ratio* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

**Rumus 2. 3 Current Ratio**

Keterangan:

*CR* : *Current Ratio*

*Current Assets* : Jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan

*Current Liabilities* : Jumlah liabilitas atau kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan

“*Current assets* adalah kas atau aset perusahaan yang diharapkan dapat diubah menjadi kas, dijual atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun atau dalam sebuah siklus operasi. Untuk sebagian besar kegiatan bisnis, batas waktu

untuk klasifikasi sebagai aset lancar adalah satu tahun. Aset yang dikategorikan dalam *current assets* diantaranya, kas dan setara kas (*Cash and cash equivalents*), investasi jangka pendek (*Short-term investments*), piutang usaha (*Receivables*), persediaan (*Inventories*), beban dibayar dimuka (*Prepaid expenses*)” (Weygandt et al., 2022). Hal tersebut juga didukung menurut (Kasmir, 2019), “aktiva lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Komponen dalam aktiva lancar adalah kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, sewa di bayar di muka”.

Menurut Weygandt *et al.* (2022), “*current liabilities* adalah utang perusahaan yang dapat dilunasi dalam satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan. Suatu akun dapat diakui dan di catat sebagai *current liabilities* jika memenuhi salah satu dari kondisi berikut ini yakni (1) kewajiban diperkirakan akan diselesaikan selama siklus operasi normal dan (2) kewajiban diperkirakan akan diselesaikan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal pelaporan”. Menurut IAI (2024) dalam PSAK 201, “entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:”

- (1) “Entitas memperkirakan akan melunasi liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal”;
- (2) “Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan”;
- (3) “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk dilunasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau”,
- (4) “Entitas tidak memiliki hak pada akhir periode pelaporan untuk menanggihkan pelunasan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

“Entitas mengklasifikasikan liabilitas yang tidak termasuk dalam kriteria diatas sebagai liabilitas jangka panjang.”

Menurut Kieso *et al.* (2020), “terdapat tiga beberapa kewajiban lancar, sebagai berikut”:

- a. “*Account payable* merupakan saldo yang terutang kepada orang lain untuk suatu barang, perlengkapan, atau layanan. Timbulnya utang dikarenakan adanya jeda waktu antara penerimaan layanan/perolehan hak atas aset dan pelunasannya”(Kieso *et al.*, 2020). Contoh pencatatan jurnal, ketika perusahaan meminjam uang kepada pihak lain untuk membeli peralatan, maka pencatatannya adalah:

<i>Equipment</i>	<i>xxx</i>	
<i>Account Payable</i>		<i>xxx</i>

- b. “*Notes payable* atau wesel bayar merupakan suatu janji tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal tertentu di masa depan. Wesel bayar ini timbul dari pembelian, pembiayaan, atau transaksi lainnya. Perusahaan mengategorikan wesel bayar sebagai jangka pendek dan jangka panjang, hal tersebut tergantung pada tanggal jatuh tempo pembayaran”(Kieso *et al.*, 2020). Menurut Weygandt *et al.* (2022), “ketika perusahaan menerbitkan surat utang berbunga, jumlah aset yang diterimanya pada saat penerbitan surat utang tersebut sama dengan nilai nonimal surat utang tersebut, maka pencatatan penerbitan wesel sebagai berikut”:

<i>Cash</i>	<i>xxx</i>	
<i>Notes Payable</i>		<i>xxx</i>

Pencatatan jurnal pembayaran bunga:

<i>Interest Expense</i>	<i>xxx</i>	
<i>Cash</i>		<i>xxx</i>

- c. “*Current maturities of long-term debt*, dilaporkan sebagai kewajiban lancar bagian dari obligasi, hipotek, wesel, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam anggaran berikutnya. Ini mengategorikan jumlahnya sebagai hutang jangka panjang yang jatuh tempo saat ini”(Kieso *et al.*, 2020).
- d. “*Short-term obligations expected to be refinanced* atau kewajiban jangka pendek disini adalah utang yang dijadwalkan untuk jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan perusahaan”(Kieso *et al.*, 2020).

e. “*Dividend payable* atau utang dividen tunai adalah jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya”(Kieso *et al.*, 2020). Menurut Weygandt *et al.*, (2022), terdapat jurnal-jurnal terkait dengan tanggal penting dividen :

1. “*Declaration date* (tanggal pengumuman)”

<i>Cash Dividends</i>	<i>xxx</i>	
<i>Dividends Payable</i>		<i>xxx</i>

2. “*Record date* (tanggal pencatatan)”

<i>No Entry</i>		
-----------------	--	--

3. “*Payment date* (tanggal pembayaran)”

<i>Dividends Payable</i>	<i>xxx</i>	
<i>Cash</i>		<i>xxx</i>

f. “*Customer advances and deposits* atau setoran tunai ini merupakan setoran yang dapat dikembalikan kembali yang diterima dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima simpanan dari pelanggan untuk menjamin kinerja kontrak atau layanan sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban masa depan yang diharapkan”(Kieso *et al.*, 2020).

g. “*Unearned revenues* atau pendapatan diterima dimuka timbul ketika perusahaan menerima uang muka”(Kieso *et al.*, 2020). Ketika perusahaan melakukan penjualan, uang telah diterima sekarang namun jasa dilakukan dimasa mendatang (Weygandt *et al.*, 2022):

<i>Cash</i>	<i>xxx</i>	
<i>Unearned Revenue</i>		<i>xxx</i>

Ketika perusahaan telah melakukan jasanya, maka pencatatannya sebagai berikut:

<i>Unearned Revenue</i>	<i>xxx</i>	
<i>Sales Revenue</i>		<i>xxx</i>

h. *Sales and value-added taxes payable*, sebagian besar negara memiliki pajak konsumsi berupa pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai

(PPN)”(Kieso *et al.*, 2020). Menurut Weygandt *et al.* (2022), “ketika perusahaan mencatat penjualan dengan asumsi barang dijual terkena PPN”:

<i>Cash</i>	<i>xxx</i>	
<i>Sales Revenue</i>		<i>xxx</i>
<i>Value -Added Taxes Payable</i>		<i>xxx</i>

- i. “*Income taxes payable*, sebagian besar pajak penghasilan bervariasi secara proporsional dengan jumlah pendapatan tahunan”(Kieso *et al.*, 2020).
- j. “*Employee-related liabilities*, perusahaan juga melaporkan sebagai jumlah kewajiban lancar yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah di akhir suatu periode akuntansi”(Kieso *et al.*, 2020).

Menurut Weygandt *et al.* (2022), “rasio lancar dapat disebut sebagai rasio modal kerja (*working capital*). Perhitungan *working capital* dilakukan dengan aset lancar kurang kewajiban lancar”.

### **2.5.1 Pengaruh Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)***

Menurut Prabowo *et al.* (2019), “likuiditas adalah kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya”. Semakin tinggi likuiditas menandakan bahwa semakin tinggi aset lancar perusahaan dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Menurut Fianti *et al.* (2022), “tingginya likuiditas perusahaan menunjukkan semakin baiknya perusahaan dalam melunasi jangka pendeknya yang akan memberikan jaminan dan rasa aman kepada kreditur untuk memberikan pinjaman selanjutnya kepada perusahaan”. Dengan kata lain, kreditur akan lebih memilih perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi dikarenakan kemungkinan perusahaan memberikan jaminan melunasi jangka pendeknya lebih tinggi.

Menurut Hasmirati & Akuba, 2019, “likuiditas mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba

(profitabilitas), karena likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional”. Semakin tinggi likuiditas, maka semakin tinggi tingkat ketersediaan modal kerja (*working capital*). “Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan”(Hasmirati & Akuba, 2019). Hasmirati & Akuba, (2019) juga menambahkan, “namun, modal kerja (*working capital*) yang berlebihan justru menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan terkesan perusahaan melepaskan untuk memperoleh keuntungan”. Hal tersebut juga didukung (Rahmawati *et al.*, 2019) mengatakan “rasio lancar yang terlalu tinggi bisa menunjukkan adanya kelebihan keuangan kas, atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan liabilitas lancar yang dimiliki”. “Idealnya, modal kerja perusahaan seharusnya tersedia dalam jumlah yang cukup untuk membiayai berbagai kegiatan perusahaan, yang berarti tidak terdapat kekurangan modal dan tidak terdapat sumber daya yang menganggur. Dengan demikian, kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas aktiva yang dimiliki menjadi maksimum”(Hasmirati & Akuba, 2019). Hal tersebut juga didukung oleh Sukamayanti & Triaryati (2019), “likuiditas yang dikelola dengan baik akan menyebabkan perolehan profitabilitas meningkat dan sebaliknya likuiditas yang tidak dimanfaatkan dengan baik akan menyebabkan profitabilitas menurun”. Begitupun pada *current ratio*, “*CR* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga profitabilitas perusahaan pun akan mengalami peningkatan karena para investor yakin bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang stabil dan *profitable*”(Tan & Hadi, 2020).

Hal tersebut sejalan dengan teori sinyal, semakin tinggi nilai *current ratio*, maka dapat menjadi sinyal baik untuk para pihak yang menggunakan laporan keuangan baik internal maupun eksternal. Bagi pihak perusahaan, dapat menjadi peluang untuk memaksimalkan aset yang dimiliki serta meningkatkan laba bersih sehingga *ROA* perusahaan juga meningkat. Dengan *current ratio* yang baik, juga dapat menjadi faktor pertimbangan pihak eksternal agar

menjadi lebih yakin untuk berinvestasi pada perusahaan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati *et al.* (2019), Fianti *et al.* (2022) dan Susilawati *et al.* (2022) bahwa “*current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets*”. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Novyanny & Turangan (2019), Supitriyani *et al.*, (2020), dan Irawan & Manda (2021) menyatakan “*current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*”.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, hipotesis alternatif yang diajukan terkait likuiditas terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

**Ha1: Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)***

## **2.6 Leverage**

“Rasio *leverage* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang baik lancar maupun non lancar” (Bandaro & Ariyanto, 2020). Menurut pendapat lain yakni Murthi, *et al.*, (2021) “*leverage* ialah suatu rasio yang dipergunakan untuk dapat mengukur seberapa besar penggunaan dana pada beban utang yang harus ditanggung oleh sebuah perusahaan yang sudah membiayainya demi pemenuhan aset sebuah perusahaan”. Sedangkan, menurut Weygandt *et al.* (2022), “rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama. Kreditur dan pemegang saham jangka panjang sangat tertarik pada kemampuan perusahaan untuk membayar bunga yang jatuh tempo dan untuk membayar kembali nilai nominal utang pada saat jatuh tempo”. Semakin tinggi rasio *leverage* atau solvabilitas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang lebih tinggi. Dalam hal tingginya tingkat *leverage* perusahaan dapat membahayakan perusahaan karena utang yang tinggi dapat membuat perusahaan susah untuk bebas dari utang yang ada. Menurut Kasmir (2019), beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas atau *leverage* adalah:

1. “Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)”;
2. “Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap”;
3. “Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal”;
4. “Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai utang”;
5. “Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”;
6. “Untuk menilai berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang”;
7. “Untuk menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri”.

Menurut Kasmir (2019), berikut yang termasuk rasio *leverage*:

1. “*Debt to Asset Ratio*”  
“Rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva”.
2. “*Debt to Equity Ratio*”  
“Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”.
3. “*Long Term Debt to Equity Ratio*”  
“Rasio ini membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri”.
4. “*Time Interest Earned*”  
“Rasio ini diukur dengan membandingkan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan”.

Rasio *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *debt to equity ratio*. “*DER* merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan total hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya” (Prabowo *et al.*,

2019). Menurut Kasmir (2019), “bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan ini semakin besar rasio *DER*, maka akan semakin baik karena semakin rendah tingkat pendanaan yang disediakan pemilik”. *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2019):

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

**Rumus 2. 4 Debt to Equity Ratio**

Keterangan:

*DER* : *Debt to Equity Ratio* (Rasio utang terhadap ekuitas)

*Total Debt* : Total kewajiban jangka panjang dan kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan

*Total Equity* : Total ekuitas yang dimiliki perusahaan

Menurut (IAI, 2024a) dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan, “liabilitas adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomi sebagai akibat peristiwa masa lalu”. Liabilitas terbagi menjadi dua yakni liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang. “Kewajiban jangka pendek (*current liabilities*) adalah kewajiban yang diharapkan perusahaan untuk dibayar dalam satu tahun atau siklus operasi. Contohnya wesel bayar, utang usaha, dll. Sedangkan, kewajiban jangka panjang (*non-current liabilities*) adalah kewajiban yang perusahaan harapkan untuk dibayar lebih dari satu tahun di masa depan. Kewajiban ini sering dalam bentuk obligasi atau wesel jangka panjang” (Weygandt *et al.*, 2022).

Menurut Weygandt *et al.* (2022), ada beberapa jenis *non-current liabilities* diantaranya:

1. “*Bonds Payable* atau obligasi merupakan suatu bentuk wesel bayar berbunga yang diterbitkan oleh perusahaan, universitas, dan lembaga

pemerintah. Obligasi dijual dalam denominasi kecil sehingga obligasi menarik banyak investor. Ketika sebuah perusahaan menerbitkan obligasi, ia menghasilkan uang. Orang yang membeli obligasi sedang meminjamkan uang”. Ketika perusahaan menerbitkan *bonds payable*, maka pencatatannya sebagai berikut:

<i>Cash</i>	<i>xxx</i>	
<i>Bonds Payable</i>		<i>xxx</i>

2. “*Mortgages Payable* merupakan surat utang jangka panjang yang dijamin dengan hipotik yang menjaminkan hak milik atas aset tertentu sebagai jaminan atau pinjaman. Individu banyak menggunakan hutang hipotek untuk membeli rumah, dan banyak perusahaan kecil dan beberapa perusahaan besar menggunakannya untuk memperoleh aset tetap”. Contoh ketika perusahaan melakukan pinjaman hipotik ke bank, maka pencatatannya sebagai berikut:

<i>Cash</i>	<i>xxx</i>	
<i>Mortgages Payable</i>		<i>xxx</i>

Ketika perusahaan melakukan pembayaran bunga atas pinjaman hipotik tersebut, maka pencatatan jurnalnya adalah:

<i>Interest Expense</i>	<i>xxx</i>	
<i>Cash</i>		<i>xxx</i>

3. “*Lease Payable* merupakan perjanjian kontrak antara *lessor* (pemilik properti) dan *lessee* (penyewa properti).

“Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas”(IAI, 2024). “Klaim kepemilikan atas total aset suatu perusahaan adalah ekuitas. Ekuitas umumnya terdiri dari *share capital ordinary dan retained earning.*” (Weygandt *et al.*, 2022). “*Share capital ordinary* (modal saham) merupakan jumlah yang dibayarkan oleh pemegang saham untuk saham perusahaan yang dibeli”(Weygandt *et al.*, 2022). “*Retained earnings* (laba ditahan) ditentukan merupakan laba bersih yang disimpan perusahaan untuk

digunakan di masa depan. Laba bersih dicatat dalam laba ditahan dengan jurnal penutup yang mendebit ikhtisar laba rugi dan mengkredit laba ditahan. Laba ditahan juga ditentukan dari pendapatan, biaya, dan dividen”(Weygandt *et al.* 2022). Menurut Weygandt *et al.* (2022), “pendapatan merupakan peningkatan bruto dalam ekuitas yang dihasilkan dari kegiatan bisnis yang dilakukan untuk tujuan memperoleh penghasilan. Sedangkan beban merupakan biaya aset yang dikonsumsi atau jasa yang digunakan dalam proses memperoleh pendapatan. Distribusi kas atau aset lainnya kepada pemegang saham disebut dengan dividen”.

Menurut pendapat lain yakni Kieso *et al.* (2020), “ekuitas terdiri dari 6”:

1. “*Share capital* merupakan nilai nominal atau nilai saham yang diterbitkan. Termasuk saham biasa dan saham preferen”. “Ketika saham baru diterbitkan, *share capital* akan dicatat sebagai berikut” (Weygandt *et al.* 2022):

<i>Cash</i>		<i>xxx</i>
	<i>Share capital – ordinary/preference</i>	<i>xxx</i>

2. “*Share premium*, merupakan kelebihan jumlah yang dibayarkan diatas nilai nominal atau nominal yang sudah ditetapkan”. “Ketika terjadi hal tersebut, maka pencatatannya sebagai berikut” (Weygandt *et al.* 2022) :

<i>Cash</i>		<i>xxx</i>
	<i>Share capital – ordinary/preference</i>	<i>xxx</i>
	<i>Share premium – ordinary/preference</i>	<i>xxx</i>

3. “*Retained Earnings* atau laba ditahan merupakan laba bersih yang dipertahankan perusahaan untuk penggunaan di masa depan. Laba bersih dicatat didalam laba ditahan dengan jurnal penutup yang mendebitkan *income summary* dan *retained earnings* dari sisi kredit”.
4. “*Accumulated Other Comprehensive Income* atau akumulasi pendapatan komprehensif merupakan jumlah dari item pendapatan komprehensif lain”.
5. “*Treasury Shares* merupakan jumlah saham biasa yang dibeli kembali”.  
Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “ketika terjadi pembelian terhadap *treasury shares* akan dicatat sebagai berikut:

<i>Treasury Shares</i>	xxx	
<i>Cash</i>		xxx

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “ketika perusahaan menjual *treasury shares* diatas nilai perolehan, maka pencatatannya sebagai berikut:

<i>Cash</i>	xxx	
<i>Treasury Shares</i>		xxx
<i>Share premium – treasury shares</i>		xxx

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “ketika perusahaan menjual *treasury shares* dibawah nilai perolehan, maka pencatatannya sebagai berikut:

<i>Cash</i>	xxx	
<i>Share premium – treasury shares</i>	xxx	
<i>Treasury Shares</i>		xxx

Menurut Kieso *et al.*, (2019), “ketika perusahaan tidak memiliki cukup *share premium – treasury*, maka pencatatannya sebagai berikut:

<i>Cash</i>	xxx	
<i>Share premium – treasury shares</i>	xxx	
<i>Retained Earnings</i>	xxx	
<i>Treasury Shares</i>		xxx

6. “*Non-Controlling Interest (Minority Interest)* merupakan kepentingan non-pengendali. Kepentingan non-pengendali adalah bagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan induk”.

Semakin besar *DER* menandakan bahwa proporsi utang lebih besar dibandingkan dengan proporsi modal ekuitas. Menurut Warman *et al.* (2021), “semakin kecil nilai *DER*, maka semakin baik dengan nilai  $DER < 1$ . Jika nilai  $DER > 1$ , maka perusahaan tersebut dalam keadaan buruk”. Menurut Fianti *et al.* (2022), “semakin besar rasio *debt to equity ratio*, semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan”. Karena *DER* yang besar dapat mengakibatkan risiko kegagalan yang ditanggung mungkin besar terjadi, menurut Iwan & Ika (2019)

dalam Warman *et al.* (2021), hal tersebut mengakibatkan investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki *DER* yang tinggi.

### **2.6.1 Pengaruh *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)***

*Leverage* yang diproksikan dengan *DER* diukur dengan cara membandingkan utang perusahaan dengan modal ekuitas. Semakin meningkat *DER* menandakan semakin meningkat pula total *debt* yang dimiliki perusahaan, begitupun sebaliknya. Menurut (Pratiwi & Ardini, 2019), “*leverage* yang diproksikan *DER* berpengaruh terhadap profitabilitas, hal ini karena jika dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang untuk meningkatkan modal dalam menghasilkan keuntungan yang besar dengan baik, maka akan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Demikian sebaliknya jika perusahaan tidak memanfaatkan hutang yang ada maka tidak akan berdampak pada peningkatan profitabilitas”. Menurut Rahmawati *et al.* (2019), “Semakin tinggi *DER*, maka semakin besar risiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah membiayai aktiva”. Dengan kata lain, semakin tinggi *DER*, maka beresiko karena semakin besar proporsi utang yang dimiliki. Menurut Romi (2020), “penggunaan utang yang berlebihan dapat menyebabkan perusahaan terperangkap dalam utang, jika perusahaan terus dibebani oleh utang, maka laba yang diperoleh perusahaan juga tidak dapat diperoleh secara maksimal. Oleh karena itu, jumlah dana yang digunakan dan diperoleh dari utang harus dibatasi”.

Sedangkan “semakin kecil *DER*, hal ini berarti modal yang dimiliki perusahaan semakin besar, dan kemampuan perusahaan untuk membayar utang semakin besar dan biaya bunganya tidak terlalu besar pula sehingga biaya non usahanya akan lebih kecil yang menyebabkan laba bersih akan meningkat”(Rahmawati *et al.*, 2019). Sejalan dengan teori sinyal, jika *DER* perusahaan kecil, maka akan menunjukkan sinyal baik kepada pihak investor

maupun perusahaan. Karena dengan semakin kecil *DER* menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas sebagai pendanaannya dibandingkan utang yang dimilikinya. Ketika pembayaran utang dan beban bunga menjadi rendah, maka beban yang dikeluarkan perusahaan menjadi lebih efisien. Ketika pendapatan perusahaan meningkat diiringi dengan beban yang lebih efisien, maka akan meningkatkan laba bersih sehingga *ROA* perusahaan juga akan meningkat. Dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *leverage* yang diproksikan dengan *DER*, maka semakin tinggi profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

Hal ini didukung oleh penelitian Rahmawati *et al.* (2019), Sari & Salman (2019), Irawan & Manda (2021) dan Susilawati *et al.* (2022) menyatakan bahwa “*debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*”. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu *et al.* (2020) dan Shalini *et al.* (2022) menyatakan bahwa “*debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*”.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, hipotesis alternatif yang diajukan terkait *leverage* terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

**Ha<sub>2</sub> : *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)***

## 2.7 Umur Perusahaan

“Umur perusahaan adalah alat ukur mengetahui lamanya pengaruh perusahaan dalam operasi terhadap kinerja keuangannya” (Sutrisno & Riduwan, 2022). Sedangkan menurut Kristanti *et al.* (2022), “umur perusahaan menunjukkan berapa lama perusahaan harus bersaing di dunia bisnis”. Salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor pada saat berinvestasi adalah umur perusahaan. Menurut Jessica & Triyani (2022), “umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian”. “Semakin lama

usia perusahaan, maka semakin terlihat pula eksistensi perusahaan”(Jessica & Triyani, 2022).

Menurut Rathnayake & Gang (2017) dalam Sutrisno & Riduwan (2022) mengatakan, “umur perusahaan adalah saat perusahaan resmi berdiri menjalankan usahanya yang pengelolaan masih dipegang oleh manajemen sepenuhnya”. Hal ini didukung dengan menurut Saputra *et al.* (2020) “indikator umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut telah berdiri dihitung dari akta pendirian hingga waktu penelitian”. Menurut Jessica & Triyani (2022), umur perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F - AGE = \text{Tahun Observasi} - \text{Tahun Berdiri}$$

**Rumus 2. 5 Umur Perusahaan**

Keterangan:

*F-AGE* : *Firm Age* (Umur Perusahaan)

Tahun Observasi : Tahun penelitian

Tahun Berdiri :Tahun pendirian perusahaan didasarkan pada akta perusahaan

Akta pendirian usaha merupakan dokumen yang dibuat dan disahkan oleh notaris saat ingin melakukan pendirian suatu perusahaan. Menurut Pulungan *et al.* (2022), “umur perusahaan mengartikan sebagai lamanya perusahaan tersebut berdiri atau beroperasi, panjang atau pendeknya umur perusahaan yang dapat menentukan keberhasilan perusahaan tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya”. Selain itu, “umur perusahaan diartikan sebagai waktu perusahaan dari awal dan melaksanakan kegiatan operasionalnya sehingga mampu untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaan serta menjadikan perusahaan agar tetap dikenal baik di lingkungan masyarakat maupun dalam dunia bisnis”(Dewi & Baswarasasika, 2021). Perusahaan yang lebih tua mampu menjalankan kegiatan usahanya dengan baik dan mampu mengalahkan para pesaing lainnya. Selain itu, perusahaan yang memiliki umur perusahaan lebih tua akan lebih dikenal masyarakat. Dikarenakan hal tersebut juga, produk perusahaan

tersebut akan lebih diminati dan perusahaan juga bisa mengurangi pengeluaran biaya seperti biaya promosi. “Semakin lama suatu perusahaan berdiri, maka investor sebagai penanam modal lebih percaya dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Hal tersebut terjadi karena diasumsikan dengan aset yang banyak akan menghasilkan laba yang tinggi dan perusahaan mampu bertahan”(Muzayin & Trisnawati, 2022).

Perusahaan yang lebih muda akan banyak membutuhkan biaya untuk operasional dan investasi awal untuk pengembangan perusahaan. Menurut Mariani (2021), “perusahaan kecil yang memiliki relatif muda akan menggunakan *debt* yang lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan *equity* sebagai sumber dananya. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berumur relatif muda belum memiliki atau masih sedikit memiliki akses untuk memperoleh dana dari luar atau dari investor dikarenakan investor menganggap perusahaan yang berumur relatif muda belum memiliki pengalaman didalam menjalankan perusahaan serta mengelola arus kasnya”.

### **2.7.1 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets (ROA)***

“Perusahaan yang sudah lama berdiri memiliki reputasi baik yang berusaha dipertahankan dan karena pengalamannya, perusahaan tersebut sudah memiliki keterampilan untuk meminimalkan biaya dan meningkatkan kualitas produksi, sehingga perusahaan dapat menjadi lebih baik”(Mariani, 2021). Menurut Indriyani (2017) dalam Hartanto *et al.* (2021) menyatakan bahwa “perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil dan perusahaan yang lama berdiri akan meningkatkan laba karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnis”. Perusahaan yang sudah berdiri lama memiliki pengalaman yang banyak dalam mengelola bisnisnya atau mengetahui baik buruknya perusahaan sehingga mereka mengetahui strategi apa yang perlu dilakukan dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Oleh karena itu, perusahaan memiliki profitabilitas yang stabil. Selain itu, menurut Astuti & Erawati, 2018 dalam

Datun & Indrati (2022), “siklus hidup perusahaan secara eksplisit mempunyai tujuan jangka panjang menghasilkan keuntungan finansial yang meningkatkan kinerja perusahaan”. Serta menurut Santi Pratimi (2020) dalam Kristanti *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa “perusahaan yang didirikan dalam jangka panjang cenderung memiliki profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang baru didirikan”.

Selain itu, menurut Novyanny & Turangan (2019) mengatakan bahwa “perusahaan yang telah lama berdiri atau dapat dikatakan lebih tua pasti memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga akan lebih mengetahui langkah-langkah apa yang harus diambil ketika mengalami suatu persoalan. Perusahaan yang sudah lama berdiri pasti dikenal oleh masyarakat dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan baru. Oleh karena itu, produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan tersebut akan lebih diminati oleh masyarakat”. Dengan kata lain, masyarakat akan lebih banyak menggunakan produk atau jasa dari perusahaan yang telah lama berdiri dibandingkan dengan perusahaan lebih muda. Dengan begitu, akan meningkatkan pada penjualan dan mengurangi beban-beban yang perusahaan keluarkan pada perusahaan yang telah lama berdiri karena mengetahui strateginya yang baik untuk kedepannya.

Semakin tua umur perusahaan, maka semakin banyak pengalaman, lebih dikenal masyarakat, serta semakin banyak reputasi baik yang dimiliki sehingga perusahaan dapat mengelola perusahaan dengan baik. Ketika pendapatan meningkat diiringi dengan beban yang lebih efisien, maka akan meningkatkan laba bersih. Laba bersih meningkat diiringi dengan aset yang lebih efisien, maka akan meningkatkan *ROA*. Dapat disimpulkan bahwa semakin tua umur perusahaan, maka semakin tinggi profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

Oleh karena itu, sejalan dengan teori sinyal dimana umur perusahaan yang lebih tua bisa diartikan sebagai sinyal baik. Ini karena perusahaan yang telah bertahan lama memungkinkan memiliki reputasi yang baik, jaringan yang kuat, dan pengalaman yang baik seperti mengatur strategi perusahaan. Sebaliknya,

perusahaan yang masih muda atau baru berdiri dianggap memiliki risiko lebih tinggi karena belum memiliki sejarah kinerja yang terbukti.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jessica & Triyani (2022) dan Kristanti *et al.* (2022) menyatakan bahwa “umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *return on assets*”. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Novyanny & Turangan (2019) menyatakan bahwa “umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return on assets*”.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, hipotesis alternatif yang diajukan terkait umur perusahaan terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

**Ha<sub>3</sub> : Umur Perusahaan (*F-AGE*) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)***

## **2.8 Komisaris Independen**

Komisaris independen merupakan salah satu mekanisme dalam *good corporate governance*. Menurut Ghozali (2020), “*Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan merupakan kumpulan mekanisme, proses, dan hubungan yang dengannya perusahaan dikendalikan dan dioperasikan”. *Corporate governance* sangat diperlukan karena terdapat potensi timbulnya konflik kepentingan antara berbagai pemangku kepentingan perusahaan, terutama antara pemegang saham dan manajemen atas, atau di antara pemegang saham. Dikarenakan adanya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para pelaku bisnis dan iiringi dengan tata kelola yang buruk sehingga menimbulkan banyaknya skandal perusahaan atau finansial pada perusahaan besar. Hal ini juga yang membuat dicetuskannya *good corporate governance*. Dasar hukum *Good Corporate Governance (GCG)* di Indonesia berasal dari Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 terkait Pasar Modal. Penjelasan lebih lanjut terkait penerapan prinsip *Good Corporate Governance* termuat pada pasal 1 ayat 25 yakni prinsip keterbukaan.

Prinsip-prinsip *GCG*, menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-117/M-MBU/2002 Pasal 3 adalah:

- a. “Transparansi (*Transparency*), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan”;
- b. “Kemandirian (*Independency*), yaitu suatu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat”;
- c. “Akuntabilitas, (*Accountability*) yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban Organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif”;
- d. “Pertanggungjawaban (*Responsibility*), yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat”;
- e. “Kewajaran (*Fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Menurut Khan & Santoso (2018) dalam *Indonesia Corporate Governance Manual* mengatakan, struktur tata kelola yang baik terdapat:

1. *General Meeting of Shareholders* (Rapat Umum Pemegang Saham)  
 “RUPS suatu perseroan terbatas merupakan organ perseroan yang menjalankannya kewenangan pengambilan keputusan di luar wewenang yang diberikan kepada Dewan Komisaris dan Direksi, sebagaimana ditentukan oleh ICL atau AoA perusahaan. Seluruh pemegang saham biasa mempunyai hak untuk ikut serta dalam RUPS dan menyelenggarakannya jumlah suara yang sesuai dengan saham biasa masing-masing. RUPS menyetujui pencalonan keanggotaan Dewan Komisaris dan Direksi. Selain itu, ia menyetujuinya laporan tahunan, laporan keuangan, pembagian keuntungan dan kerugian (termasuk pembayaran dividen), perubahan modal

dasar, perubahan AoA, reorganisasi dan pembubaran, dan transaksi luar biasa”.

2. *Board of Commissioners* (Dewan Komisaris)

“Dewan Komisaris memainkan peran penting dalam kerangka tata kelola perusahaan di Indonesia. Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi dan memberi nasihat kepada Direksi, dalam konteks mengejar kepentingan dan tujuan perusahaan. Pedoman CG menetapkan standar umum yang berlaku bagi Dewan Komisaris harus memiliki kapasitas untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan integritas, dan untuk memastikan bahwa kegiatan perusahaan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

3. *Board of Directors* (Dewan Direksi)

“Setiap perusahaan pasti mempunyai Direksi yang bertanggung jawab sehari-hari pengelolaan. Direksi adalah kuasa hukum perusahaan, kecuali bilamana yang dapat menimbulkan benturan kepentingan atau Direksi belum ditunjuk, dalam hal ini Dewan Komisaris dapat mengisi peran ini untuk sementara. Direksi bertanggung jawab kepada RUPS”.

4. *Board Committees* (Komite Dewan)

“Komite dewan bertugas membantu dan membuat rekomendasi Dewan Komisaris. Kode CG merekomendasikan agar perusahaan membentuk komite untuk melakukan fungsi tertentu seperti audit, manajemen risiko, dan memantau nominasi dan remunerasi direksi”.

5. *Corporate Secretary* (Sekretaris Perusahaan)

“Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Indonesia juga harus memiliki sekretaris perusahaan, tugasnya adalah memastikan perusahaan menyediakan informasi perusahaan yang relevan masyarakat, memberikan nasihat kepada Direksi mengenai kepatuhan terhadap Pasar Modal Hukum dan peraturan pelaksanaannya, dan bertindak sebagai titik kontak antara keduanya emiten atau emiten dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) serta Masyarakat”.

6. *Internal Auditor* (Auditor Internal)

“OJK mewajibkan Direksi perusahaan tercatat di Indonesia untuk membentuk internal fungsi audit. Auditor internal memainkan peran yang semakin penting dalam banyak emiten Indonesia yang berupaya memperkuat tata kelolanya standar”.

#### 7. *External Auditor* (Auditor Eksternal)

“ICL mengatur bahwa Direksi harus menyiapkan laporan tahunan, yang selanjutnya peninjauan oleh Dewan Komisaris harus disampaikan kepada RUPS. Laporan tahunan mencakup laporan keuangan dengan neraca dan laporan laba rugi. Audit eksternal atas laporan keuangan oleh eksternal independen bersertifikat auditor (perusahaan/organisasi audit berlisensi dan terakreditasi) wajib untuk perusahaan yaitu:

- Dianggap sebagai perusahaan yang telah diaudit kepatuhannya (BUMN perusahaan, perusahaan yang didanai dengan penanaman modal asing, komersial bank, lembaga kredit, lembaga keuangan, perusahaan asuransi, dan perusahaan tercatat)
- Perusahaan pengendali yang membuat laporan keuangan konsolidasi
- Menerbitkan surat berharga atau instrumen keuangan lainnya yang diperdagangkan di pasar terorganisir”.

Sesuai dengan prinsip *GCG*, independen dimaksudkan pada sesuatu yang bersifat objektif dan tidak terikat atau bebas dari konflik kepentingan, bebas dari tekanan, tidak dapat diintervensi, dan bersifat netral atau tidak memihak. Menurut Karunia & Rusyfan (2021), “komisaris independen merupakan salah satu anggota dewan komisaris yang pada dasarnya tidak mempunyai hubungan khusus dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali maupun hubungan lainnya dan ditunjuk untuk mewakili pemegang saham minoritas dengan melihat latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesionalnya agar dapat diperoleh keputusan yang independen demi kepentingan perusahaan”. Menurut pendapat lain mengatakan “komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris yang lain serta pemegang saham pengendali, dan bebas dari ikatan bisnis atau ikatan lainnya yang bisa mempengaruhi

kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan” (Hasnati, 2014 dalam Handayani *et al.*, 2024).

Menurut Yuliyanti & Cahyonowati (2023), proporsi komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}}$$

**Rumus 2. 6 Komisaris Independen**

Keterangan:

KI : Proporsi Komisaris Independen

Jumlah komisaris independen : Jumlah Komisaris Independen yang dimiliki perusahaan

Jumlah Seluruh Dewan Komisaris: Jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan

Menurut Amri (2011) dalam Karunia & Rusyfan (2021), “tanggung jawab utama dari komisaris independen adalah untuk memotivasi penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik diperusahaan, melalui pemberdayaan dewan komisaris untuk memainkan peran yang lebih aktif dan efektif dalam mengawasi kinerja perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi, dengan tujuan meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan secara keseluruhan”. Selain itu, menurut Karunia & Rusyfan (2021), “tanggung jawab lain yang harus dilakukan oleh seorang komisaris independen adalah”:

- a) “Memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi tersebut” (Karunia & Rusyfan, 2021).
- b) “Memastikan bahwa perusahaan mengangkat eksekutif dan manajer-manajer profesional” (Karunia & Rusyfan, 2021).
- c) “Memastikan bahwa perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik” (Karunia & Rusyfan, 2021).

- d) “Memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya” (Karunia & Rusyfan, 2021).
- e) “Memastikan risiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik” (Karunia & Rusyfan, 2021).
- f) “Memastikan prinsip-prinsip dan praktik *GCG* dipatuhi dan di terapkan dengan baik” (Karunia & Rusyfan, 2021).

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, komisaris independen memiliki wewenang untuk menyampaikan pendapat yang berbeda dengan anggota dewan komisaris lainnya berdasarkan pertimbangan yang rasional dan kehati-hatian dan wajib dicatat dan dimasukkan dalam laporan tahunan apabila pendapat berbeda dalam Berita Acara Rapat Dewan Komisaris (Amri dalam Karunia & Rusyfan, 2021). Persyaratan dan masa jabatan komisaris independen diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Pasal 20 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa “Dewan Komisaris paling kurang terdiri dari dua orang anggota Dewan Komisaris dan Dalam hal Dewan Komisaris terdiri dari dua orang anggota Dewan Komisaris, satu di antaranya adalah Komisaris Independen. Serta pada ayat (3), Dalam hal Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris”.

Untuk menjadi Komisaris Independen wajib memenuhi persyaratan sebagaimana di atur pada Persyaratan dan masa jabatan dewan komisaris independen diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Pasal 21 ayat (2) yakni:

- a) “Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan kembali sebagai

Komisaris Independen Emiten atau Perusahaan Publik pada periode berikutnya”;

- b) “Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik tersebut”;
- c) “Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau pemegang saham utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut”; dan
- d) “Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik tersebut”.

Masa jabatan komisaris independen adalah lima tahun, dan dijelaskan lebih lanjut pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Pasal 25 ayat (1) bahwa “Komisaris Independen yang telah menjabat selama 2 (dua) periode masa jabatan dapat diangkat kembali pada periode selanjutnya sepanjang Komisaris Independen tersebut menyatakan dirinya tetap independen kepada RUPS”.

### **2.8.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets (ROA)***

Menurut Handayani *et al.* (2024) mengatakan “semakin banyak jumlah komisaris independen, fungsi pengawasan perusahaan akan terlaksana dengan baik sehingga *Return on Assets (ROA)* perusahaan juga meningkat”. Selain itu, menurut Tertius & Christiawan (2015) dalam Intia & Azizah (2021) menyatakan bahwa “semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan menyebabkan manajemen perusahaan tidak dapat melakukan tindak kecurangan sehingga kinerja perusahaan bagus dan sehat”. Ketika jumlah komisaris independen semakin banyak, maka akan meningkatkan tingkat pengawasan sehingga meminimalisir kemungkinan manajer melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mementingkan kepentingan sendiri dan mampu menciptakan lingkungan usaha yang baik sesuai dengan tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini juga didukung oleh Noviawan &

Septiani (2013) dalam Sitanggang (2021), “dengan terciptanya tata kelola perusahaan baik, maka akan tercipta pengelolaan usaha yang baik dan akan terjadi peningkatan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam kinerja keuangan perusahaan”.

Dengan adanya komisaris independen dapat memberikan petunjuk bahwa perusahaan memiliki mekanisme kontrol internal yang lebih efektif sehingga perusahaan memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik. Semakin banyak komisaris independen, maka akan semakin meningkat fungsi pengawasan yang dilakukan terhadap kinerja perusahaan. Salah satunya adalah kegiatan produksi perusahaan, semakin meningkat kegiatan produksi, maka dapat meningkatkan pendapatan juga. Ketika pendapatan meningkat diiringi dengan beban yang lebih efisien, maka akan meningkatkan laba bersih. Meningkatnya laba bersih diiringi dengan pengelolaan aset yang lebih efisien, maka akan meningkatkan *ROA*.

Hal ini didukung oleh Subiyanti & Zannati (2019), Yuliyanti & Cahyonowati (2023) dan Handayani *et al.* (2024) menyatakan bahwa “komisaris independen berpengaruh positif terhadap *return on assets*”. Serta pada penelitian yang dilakukan oleh (Solekhah, 2020) menyatakan bahwa “komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *return on assets*”.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, hipotesis alternatif yang diajukan terkait komisaris independen terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

**Ha<sub>4</sub> : Komisaris Independen (KI) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets (ROA)***

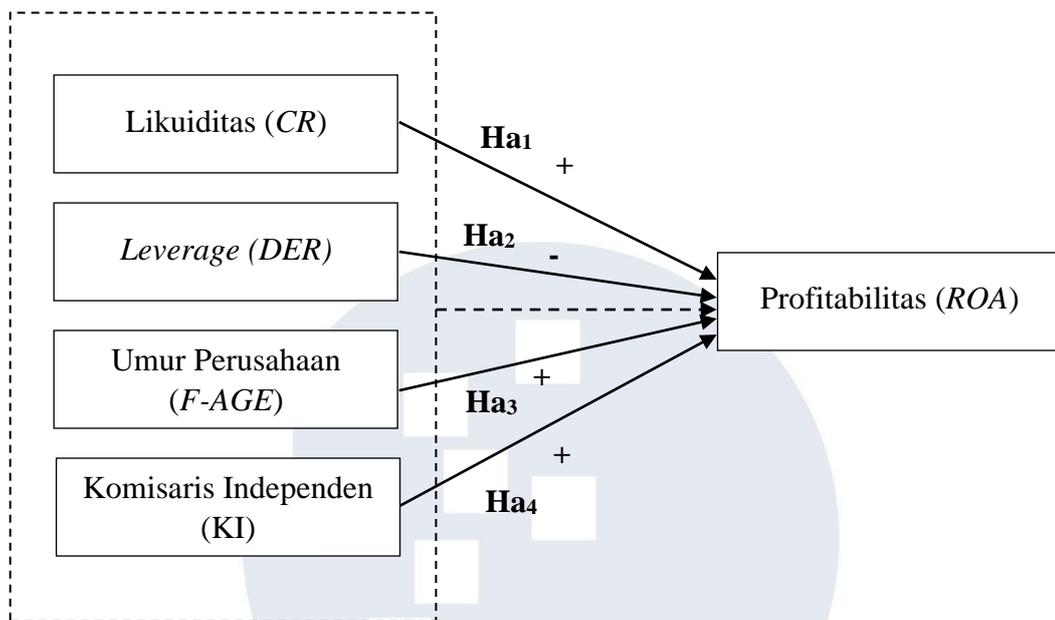
## **2.9 Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Umur Perusahaan, dan Komisaris Independen terhadap Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets (ROA)***

Hasil penelitian Rahmawati *et al.* (2019) mengatakan, “*current ratio, debt to equity ratio, inventory turnover*, dan *total asset turnover* secara simultan

berpengaruh terhadap *Return on Assets (ROA)*”. Hasil Fianti *et al.* (2022) menyatakan, “variabel independen *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *ROA*”. Susilawati *et al.* (2022) “*the debt to equity ratio and current ratio simultaneously have a significant effect on the return on assets*”. Yang berarti *debt to equity ratio* dan *current ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jessica & Triyani (2022) mengatakan bahwa “variabel *debt to equity ratio*, *current ratio*, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*”. Kristanti *et al.* (2022) mengatakan bahwa “variabel modal kerja, likuiditas, umur perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap *return on assets*”. “Dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh secara simultan terhadap *return on assets*” Yuliyanti & Cahyonowati (2023). Handayani *et al.* (2024) mengatakan “secara simultan dewan direksi, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*”. Hasil Subiyanti & Zannati (2019) menyatakan bahwa “dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh secara simultan yang signifikan terhadap *return on assets*”. Serta pada penelitian yang dilakukan oleh Solekhah (2020) menyatakan bahwa “secara simultan variabel independen komite audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komisaris manajerial berpengaruh signifikan terhadap variabel *return on assets*”.

## 2.10 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdapat hubungan antarvariabel penelitian yang menjelaskan mengenai pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, *leverage* yang diproksikan *debt to equity ratio*, umur perusahaan, dan komisaris independen terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets*. Berikut merupakan model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran